



**THE FUNCTIONS OF ABSTINENCE FORBIDS SPEECH OF
 MINANGKABAU SOCIETY IN UJUNGBATU AREA
 ROKAN HULU DISTRICT**

**FUNGSI TUTURAN PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT
 MINANGKABAU DAERAH UJUNGBATU
 KABUPATEN ROKAN HULU**

Asih Ria Ningsih¹, Rinja Efendi², Rita Arianti³

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Rokania, email: asihrianingsih85@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Rokania, email: rinjaefendi.rokania@gmail.com

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Rokania, email: ritaarianti935@gmail.com

Article history:

Received
 20 Juli 2020

Received in revised form
 24 Agustus 2020

Accepted
 13 Oktober 2020

Available online
 Oktober 2020

Keywords:

*Speech; Abstinence Forbids;
 Folklor.*

Kata Kunci:

*Tuturan; Pantang Larang;
 Folklor.*

DOI

10.22216/kata.v4i2.5452

Abstract

This research was conducted to preserve some of the oral literature of one of Folklore study. This oral literature needs to be preserved by the people of Ujungbatu. The purpose of this study is to describe the function of prohibited speech in the Minang community in the Ujungbatu area. The type of this research is qualitative study by using descriptive methods. The informen of this study were three Minang people who migrated to Ujungbatu. Data was collected through observation, interview, record and data recording techniques. Based on the findings and discussion, it was found that speech abstinence prohibited in Minang community in area of Ujungbatu. This study describes the functions that exist in the prohibition speech, where the category is focused on the human life cycle and the categories found consist of: (1) as a thickening of religious emotions; 2) the projected imagination a collective that comes from a person's hallucinations; 3) as an educational tool for children or adolescents; 4) a reasonable explanation.

Abstrak

Pantang Larang merupakan sastra lisan pada masyarakat Minang, daerah Ujungbatu, Rokan Hulu, Riau yang dapat dikaji dari Folklor. Sastra lisan ini perlu dilestarikan oleh masyarakat Ujungbatu. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan fungsi tuturan larangan Pada masyarakat Minang di daerah Ujungbatu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan penelitian ini tiga orang Minang yang merantau ke daerah Ujungbatu. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, rekam dan pencatatan data. Berdasarkan Analis data ditemukan empat puluh tuturan pantang larang pada masyarakat Minang di daerah Ujungbatu. Fungsi Fungsi tuturan larangan tersebut fokus pada lingkaran hidup manusia yang berkategori: (1) penebal atau pengkuat emosi keagamaan, (2) proyeksi khayalan kolektif yang berasal dari halusinasi, (3) alat edukasi bagi anak atau remaja, (4) penjelasan yang diteriam akal.

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau dikenal dengan masyarakat yang memiliki adat istiadat dan budaya yang sangat kuat. Selain adat istiadatnya yang kuat masyarakat Minang juga dikenal dengan budaya bertuturnya yang sopan sehingga dikenal diberbagai daerah. Suku bangsa Minangkabau adalah suku yang terkenal dengan kebiasaan merantau (Ariyani, 2013). Hal itu, terbukti dengan banyaknya masyarakat Minang yang suka merantau hampir kesemua pelosok Indonesia. Masyarakat penutur bahasa Minangkabau adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang terkenal dengan budaya merantaunya (Efrianto & Afnita

Corresponding author.

E-mail address: asihrianingsih85@gmail.com

2019, 2019). Sebahagian besar orang Minang yang banyak merantau salah satunya di daerah Ujungbatu, kabupaten Rokan Hulu Riau, sehingga budaya Minang juga ikut tersebar dengan sendirinya dalam masyarakat di daerah tersebut. Salah satu yang membuktikan masyarakat Minang disebut sebagai orang Minang yaitu dilihat dari bahasanya. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Minang adalah bahasa Minangkabau yang menjadikan orang Minang mempunyai identitas tersendiri yang dikenal oleh masyarakat lain. Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa melayu yang dituturkan oleh orang Minangkabau sebagai bahasa ibu khususnya di propinsi Sumatera Barat kecuali kepulauan Mentawai (Zulnaldi and Januarini E 2020, 2020).

Bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa di Indonesia merupakan bahasa daerah yang masih hidup, dan didukung oleh masyarakat penuturnya, yaitu sebagian besar masyarakat Minangkabau yang masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau digunakan sebagai alat komunikasi, baik di dalam keluarga maupun antar sesama masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Minangkabau secara langsung juga berarti mempelajari kebudayaan Minangkabau. Salah satu hasil kebudayaan tersebut adalah folklor yang tertuang dalam bentuk lisan maupun tulisan. Masyarakat Minangkabau sangat kental dengan tradisi lisannya. Di dalam budaya masyarakat Minangkabau banyak sekali ditemukan bentuk tradisi lisan dalam aspek kehidupan sehari-hari (Fauziatussa'adiyah 2018, 2018).

Folklor merupakan bentuk kebudayaan masyarakat yang penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata masyarakat. Salah satu kebudayaan yang berkembang di masyarakat Indonesia, yaitu folklor yang bentuk penyebarannya berupa tuturan kata atau lisan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Yeni LF. Nurizzati and Zulfikarni 2013, 2013). Sastra Lisan sebagai salah satu produk warisan budaya bangsa dianggap memiliki kekuatan kultural dan menjadi sumber utama pembentukan identitas bangsa (Meigalia E, 2019). Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi (anggapan) yang berbeda, baik dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1991). Folklor dapat berbentuk bahasa, sastra, musik, permainan, mitologi, ritual, kebiasaan, kerajinan tangan, arsitektur dan seni lainnya. Menurutnya, folklore terdiri atas tiga bagian, yaitu folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. Folklor lisan terdiri atas bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita rakyat dan cerita prosa rakyat. Folklor sebagian lisan terdiri dari kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara dan pesta rakyat.

Salah satu bentuk folklor itu adalah tuturan pantang larang. Tuturan Larangan dikenal dan digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Pantang erat hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan seperti budaya, keyakinan dan kepercayaan yang bertolak dari tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Almos, 2013). Tuturan tersebut diungkapkan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai dalam berkomunikasi. Di daerah Ujung Batu kabupaten Rokan Hulu Riau ini sebagian penduduknya adalah orang Minang maka dari itu penduduknya masih menggunakan tuturan larangan yang digunakan pada situasi tertentu namun, pada dasarnya para pemuda dan remaja pada saat sekarang ini kadang mengabaikan dan tidak mendengarkan larangan tersebut padahal dibalik itu tersirat makna yang dapat mengatur sikap seseorang dalam kehidupannya. Sebagai contoh tuturan pantang larang pada kalimat berikut:

Sebagai contoh tuturan pantang larang pada kalimat berikut: *"urang hamil indak bulaih mamakai jilbab balilik do, beko talilik tali pusek pulo anak beko"*. Dalam tuturan pada data 1 di atas terdapat tuturan larangan yaitu *urang hamil indak bulaih mamakai jilbab balilik do, beko anak dalam paruik talilik tali pusek lo* 'orang hamil tidak boleh memakai jilbab dililit, sebab nanti anak dalam perut juga bisa terlilit tali pusar'. Kalau dicermati secara logis tidak ada hubungannya memakai jilbab dengan gaya apapun terhadap anak dalam kandungan namun pada keyakinan orang tua-tua merasa tuturan itu mempunyai maksud tertentu secara tersirat. Maka yang dimaksud dalam tuturan itu adalah jika ibu hamil memakai jilbab dengan model dililit sebenarnya akan menimbulkan efek gerah dan panas karena lilitanya yang agak banyak dikepala dan memakainya pun agak lama.

Tuturan larangan sebagai salah satu budaya masyarakat yang mempunyai nilai pendidikan merupakan potensi lokal yang seharusnya dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda Minangkabau. Fungsi ungkapan kepercayaan rakyat yaitu sebagai berikut: 1) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, 2) proyeksi khalayan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, 3) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, 4) penjelasan yang dapat diterima akal, 5) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah (Danandjaja, 1991).

Tuturan larangan ini sebagian besar digunakan untuk mendidik anak-anak agar berperilaku sesuai dengan ciri khas orang Minangkabau yang masih memegang teguh kepada tatakrama dan sopan santun. Namun, pada kenyataan yang penulis amati di daerah Ujung Batu Riau generasi muda menganggap ungkapan larangan yang disampaikan orang tua hanya untuk mengancam dan menakuti mereka. Bahkan mereka menganggapnya sebagai takhayul yang tidak akan pernah menjadi kenyataan. Padahal makna yang tersirat dalam tuturan larangan tersebut adalah untuk mengatur perilaku dan kesopanan sebagai penerus kebudayaan Minangkabau agar tidak hilang dipengaruhi oleh kebudayaan barat.

Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa di balik tuturan larangan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau terdapat fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Seperti artikel yang ditulis oleh Stepanus di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Untan, pengkajian tentang pantang larang yang berjudul "Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang (Suatu Kajian Sociolinguistik) (Stepanus, 2014). Permasalahan di dalam penelitian ini adalah tentang pendeskripsian makna, fungsi, klasifikasi, dan kedudukan pantang larang dalam masyarakat Dayak Sungkung. Hal yang sama juga dikaji oleh peneliti sendiri namun yang membedakan dari penelitian tersebut adalah subjeknya yakni masyarakat Minang yang ada di daerah Ujungbatu. Dari permasalahan tersebut penting dilakukan penelitian agar dapat dilihat bagaimana daya guna tuturan itu sendiri dan sekaligus dapat mengungkap dan melestarikan kebudayaan nasional terhadap folklor yang setengah lisan ini sehingga penelitian ini bertujuan untuk tidak saja dari segi struktur, fungsi, dan maknanya, tetapi juga realisasi pemakaiannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti memfokuskan penelitian ini hanya pada fungsi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Mendeskripsikan berarti menjelaskan fakta atau fenomena bahasa secara empiris sehingga hasilnya adalah perian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya (Sudaryanto, 1993). Selanjutnya, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010). Penelitian deskriptif ini memberikan gambaran penelitian yang objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti.

Metode deskriptif adalah data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 1993). Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan meng-gambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Data penelitian ini merupakan tuturan larangan yang diungkapkan oleh masyarakat Minang di Ujungbatu. Data substantif merupakan data yang nyata (real) dan kongkret yang diperoleh oleh peneliti di lapangan (Nengsih, 2019). Teknik pengumpulan data tentang makna tuturan larangan diperoleh dengan cara observasi terlebih dahulu kemudian mewawancara langsung 3 orang informan orang Minang yang merantau di daerah ujung Batu. Informan pertama berumur 45 tahun, informan yang kedua berumur 50 tahun, informan ketiga berumur 60 tahun. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai bulan April 2020 di daerah Ujungbatu kabupaten Rokan Hulu Riau.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah setelah data-data yang terkumpul, data tersebut dipilih secara random berdasarkan kategori dalam analisisnya kemudian di catat lagi dan dianalisis, dengan langkah berikut ini, (1) mentranskripsikan data hasil rekaman berupa ungkapan larangan dalam bahasa Minangkabau, (2) menterjemahkan hasil rekaman dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, (3) setelah data terkumpul, mengelompokkan data berdasarkan fungsi tuturan larangan, (4) menganalisis data berdasarkan fungsi tuturan larangan yang dikaitkan dengan teori yang telah ada, dan (5) menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantang larang merupakan kepercayaan masyarakat pada zaman lampau yang berkaitan dengan adat dan budaya warisan nenek moyang. Kebanyakan pantang larang diturunkan dengan lisan secara turun-temurun. Dalam kata lain dipahami bahwa pantang larang adalah suatu ungkapan budaya atau kebiasaan masyarakat yang disebarkan secara turun-temurun dari nenek moyang. Pantang larang ini juga berfungsi untuk mendidik anak-anak atau masyarakat agar tidak melakukan pantangan-pantangan yang dilarang agar tidak menimbulkan suatu perkara dikemudian hari.

Setelah menganalisis hasil wawancara informan penelitian, dalam tuturan pantang larang tersebut terdapat 4 fungsi pantang larang diantaranya: 1) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, 2) proyeksi khalayan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, 3) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, 4) penjelasan yang dapat diterima akal. Berikut penjelasan lebih lanjutnya.

1. Fungsi Sebagai Penebal Emosi Keagamaan atau Kepercayaan

Tuturan larangan adalah bagian dari kepercayaan rakyat dan memiliki fungsi untuk memberikan pendidikan dan juga pembentuk kepribadian seseorang, salah satu fungsi tuturan larangan tersebut terdapat dalam beberapa tuturan dibawah ini:

Data 01 : *Indak buliah manyapu sanjo tailak rasaki*
(tidak boleh menyapu disenja hari hilang rezekinya)

Pada tuturan di atas terdapat tuturan larangan yang berfungsi sebagai penebal emosi keagamaan dan kepercayaan. Hal ini dapat dibuktikan dalam tuturan tersebut adanya larangan menyapu pada waktu senja karena senja adalah waktu untuk beribadah. Pada waktu senja sebaiknya semua kegiatan harus dihentikan agar kegiatan ibadahnya segera dilakukan dengan tenang tanpa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan

adanya larangan ini dapat menambah iman dan takwa sehingga manusia juga lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah.

Data 02 : *Jan mandi sanjo, dipiciak antu aia wak*
(tidak boleh mandi disenja hari, nanti dicubit hantu air)

Pada tuturan di atas terdapat fungsi sebagai penebal emosi keagamaan karena pada pernyataan ini terlihat maksud dari tuturan tersebut menyuruh masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan tidak melakukan apapun ketika waktu sholat sudah masuk. Hal ini sudah diyakini oleh orang tua terdahulu untuk meminta masyarakat dilingkungan tempat tinggal agar tidak ada lagi kegiatan yang lain selain pergi ke mushola bersama-sama untuk sholat berjamaah. Jika dihubung

2. Fungsi proyeksi khalayan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang

Fungsi ungkapan larangan sebagai khayalan atau halusinasi pikiran seseorang. Terdapat dalam contoh berikut:

Data 03 : *Urang hamil indak buliah makan karak nasi, lakek kakak anak*
(orang hamil tidak boleh makan kerak nasi, nanti menempel kakak anak di rahim)

Fungsi ungkapan larangan pada data di atas sebagai khayalan dan halusinasi seseorang, seseorang yang melarang wanita hamil untuk tidak makan kerak nasi. Jika makan kerak nasi anak yang dikandungnya akan melekat dengan uterus rahim sehingga susah untuk melahirkan. Tuturan ini sering dilontarkan oleh orang tua kepada anaknya yang sedang hamil untuk tidak melakukan hal tersebut sehingga tidak mengalami kesulitan ketika melahirkan.

Data 04 : *Jaan maanyuikan tali pusek anak yang baru laia ka batang aia, beko anak tu manjadi palala*
(jangan menghanyutkan tali pusar anak yang baru lahir ke sungai, nanti anak menjadi senang keluar rumah)

Pada tuturan larangan di atas adalah berfungsi sebagai khayalan dan halusinasi seseorang, sebenarnya larangan ini dimaksudkan agar tidak menghanyutkan tali pusar anak yang baru lahir ke sungai. Menurut keyakinan orang tua terdahulu tali pusar yang dihanyutkan akan meninggalkan tempat asalnya dan tidak balik lagi ke tempat semula, akibat yang ditimbulkan adalah jika sudah besar nanti anak tersebut akan senang keluar rumah bahkan lebih suka merantau dari pada tinggal di tanah kelahirannya sendiri.

Data 05 : *kalau pai bajalan jauh jan baok kucing di dalam oto, dicabiak harimau ban oto*
(Kalau hendak berpergian jauh jangan bawa kucing, nanti dicakar harimau ban mobilnya)

Tuturan tersebut menunjukkan fungsi tuturan sebagai khayalan dan halusinasi karena pada tuturan di atas dimaksudkan agar masyarakat tidak membawa hewan peliharaan yaitu kucing sewaktu dalam perjalanan jauh. Apabila hewan tersebut dibawa akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang yang membawa kendaraan sehingga akan mengakibatkan kendaraan tidak stabil. Keyakinan orang terdahulu kucing merupakan hewan yang bertentangan dengan harimau, karena kucing perjalanannya bukan melewati di hutan, melainkan harimau lah yang memiliki rute tersebut sehingga harimau tersebut menjadi marah dan menimbulkan marabahaya bagi orang yang membawa hewan tersebut.

Data 06 : *Indak buliah makan sabalun mandi buncik paruik*
(Jangan makan sebelum mandi, nanti perutnya buncit)

Tuturan di atas memperlihatkan fungsi tuturan sebagai khayalan dan halusinasi. Pada tuturan *jan makan sabalum mandi* memiliki hubungan secara ilmu kesehatannya. Ketika manusia melakukan aktivitas makan sebelum mandi maka akan menimbulkan kadar gula dalam darah naik, dan proses pembakaran lemak tubuh menjadi tidak stabil. Setelah makan langsung mandi tidak baik untuk kesehatan dan menimbulkan penyakit.

3. Alat Pendidikan Anak Atau Remaja

Fungsi tuturan larangan sebagai alat pendidikan ini pada umumnya ditujukan kepada kalangan remaja dan anak-anak karena mereka masih menganggap larangan ini tidak memiliki makna dan sering disepelekan. Orang tua di zaman dahulu sering mendidik anak-anak melalui tuturan pantan larang yang tentunya memiliki nilai pendidikan yang tinggi. Mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

Data 07 : *Anak gadih indak bulaih mangudok samba dalam kualii ndak rancak jadi anak daro beko*
(Anak gadis tidak boleh mengudap makanan dalam kualii, tidak cantik nanti jadi pengantin)

Dalam tuturan di atas memperlihatkan fungsi pendidikan terhadap anak yang tidak boleh mengudap makanan yang ada di dalam kualii. Hal ini dimaksudkan karena mengambil makanan di dalam kualii sangatlah tidak sopan dan tidak bagus dilihat. Akibat dari sikap yang tidak baik tadi akan menimbulkan dampak nantinya kalau menjadi pengantin tidak ada aura cantiknya setelah duduk di pelaminan. Belajar dari hal tersebut para orang tua mengajarkan cara bersikap yang baik kepada anak-anak mereka agar mereka tidak dianggap seperti tidak dididik oleh orang tuanya.

Data 08 : *Jan sampai barimah banyak anak tiri awak bisuak*
(makan tidak boleh samapi berimah, nanti banyak anak tirinya)

Pada tuturan tersebut menunjukkan adanya fungsi mendidik. Hal ini dapat dilihat dari tuturan kalao makan *jan sampai barimah, rimah* diibaratkan sebagai sesuatu yang terbuang dengan jumlah yang banyak sehingga tuturan ini dikaitkan dengan keyakinan orang terdahulu bahwa kalau makan berimah maka nanti kita akan mempunyai banyak pula anak tiri. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut orang tua mengajarkan kepada anaknya bukan karena anak tirinya namun mengajarkan supaya anak-anak makan dengan baik sehingga tidak mengasilkan rimah yang sifatnya mubazir dan tidak bisa dimakan lagi.

Data 09 : *Indak duduk di ateh banta, kanai bisua wak*
(tidak boleh duduk di atas bantal, nanti bisulan)

Tuturan di atas memiliki fungsi mendidik anak-anak maupun remaja yang sering duduk di atas bantal, padahal hal tersebut tidak baik dilakukan dan tidak sopan. karena bantal merupakan alas kepala untuk tidur, bukan untuk diduduki. Upaya agar si anak tidak melakukan hal yang demikian lagi sehingga orang tua mengeluarkan tuturan tersebut untuk mendidik mereka sehingga mereka merasa takut kena bisulan dan tidak duduk di atas bantal lagi.

Data 10 : *Anak gadis indak buliah duduak-duduak di lamin baralek payah dapek laki beko*
(Anak gadis tidak boleh duduk di pelaminan orang nikahan, susah dapat jodohnya nanti)

Berdasarkan tuturan tersebut memiliki fungsi mendidik yang ditujukan kepada anak gadis yang sering duduk dipelaminan pada saat pesta seseorang. Hal ini membuat para orang tua merasa tidak nyaman. Orang tua terdahulu hingga sekarang mengajarkan kepada anak-anak remaja yang seharusnya membantu kegiatan orang-orang di dapur bukan bersantai duduk-duduk di pelaminan. Seiring dengan kelakuan anak-anak saat itu di keluarkan lah tuturan seperti di atas agar anak gadis bisa bersikap sebagaimana mestinya.

4. Fungsi sebagai Penjelasan yang Dapat Diterima Akal

Fungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima akal terdapat dalam tuturan sebagai berikut:

Data 11 : *Urang hamil jan minum digaleh ratak sumbiang bibia anak*
(orang hamil tidak boleh minum di gelas yang retak nanti)

Pada tuturan di atas memperlihatkan fungsi sebagai penjelasan yang diterima akal. Hal ini dapat dilihat dari kaitan tuturan *urang nganduang jan minum di galeh ratak, sumbiang bibia anak*. Minum di gelas retak dihubungkan dengan logika bahwa gelas retak tidak baik dipakai lagi karena akan mengakibatkan luka bagi orang yang meminum digelas tersebut. Hal ini dihubungkan oleh orang tua dahulu akan memberikan dampak kepada bayi yang ada dalam kandungan ibunya. Dengan kata lain orang hamil seharusnya melakukan sesuatu yang baik-baik, agar anak dalam kandungannya tidak kekurangan satu apapun.

Data 12 : *Urang hamil ndak buliah makan sambia bajalan paranyang anak*
(orang hamil tidak boleh makan sambil berjalan nanti anaknya rewel)

Fungsi sebagai penjelasan dapat diterima akal terdapat pada tuturan di atas yaitu menunjukkan adanya hubungan makan berjalan bagi orang hamil dengan bayi yang akan lahir nantinya menjadi rewel. Hal ini dihubungkan oleh orang tua terdahulu makan berjalan bagi ibu hamil tidaklah baik, dan akan membuat bayi dalam kandungan tidak nyaman dalam menerima asupan makanan dari ibu. Dampak yang akan diterima adalah si anak akan rewel setelah dilahirkan.

Data 12 : *Urang hamil indak buliah malilikan selendang kalihia do, talilik tali pusek anak beko.*
(Orang hamil tidak boleh memutarakan selendangnya ke leher, nanti terlilit tali pusar anak dalam kandungannya)

Fungsi tuturan pantang larang di atas adalah sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam. Tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tersebut karena pada ungkapan ini menjelaskan suatu akibat yang akan terjadi jika orang hamil yang melilitkan selendang ke lehernya. Hal ini tentu akan membahayakan bagi si ibu jika lilitan selendangnya kuat, maka si ibu akan kesushan bernafas, dan membahayakan juga bayi dalam kandungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) tuturan larangan dalam masyarakat di daerah ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Riau memiliki

fungsi penebal emosi keagamaan, sebagai khayalan atau halusinasi, mendidik anak-anak dan remaja, dan dapat diterima akal. Hingga saat ini pun masyarakat di daerah Ujungbatu masih menggunakan tuturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari meskipun ada juga yang jarang dilontarkan. Tuturan pantang larang ini masih tetap *exist* dan sangat efektif untuk mendidik anak-anak secara langsung agar dapat menjaga tingkah laku dengan menjelaskan fungsi agar mereka dapat bersikap baik dan sopan dimanapun berada.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penelitian ini serta kepada Kemendikbud Dikti yang telah mendanai penelitian saya sehingga akhirnya saya bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Selanjutnya ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada ketua STKIP Rokania yang telah mendukung penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik. Tak lupa pula ucapan terimakasih saya kepada informan di daerah Ujungbatu yang telah memberikan data penelitian tentang pantang pantang masyarakat Minang sehingga data penelitian saya terangkum dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almos, R. (2013). Ujaran Pantang Salah Satu Budaya Tutar Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu*, 4(1), 40–61.
- Ariyani, N. I. (2013). Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, dan Norma Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 26–37.
- Efrianto, & Afnita 2019. (2019). The Politeness of Bungo Pasang Language Using Kato Nan Ampek in Minangkabau (Kesantunan Berbahasa Bungo Pasang menggunakan Kato Nan Ampek Di Ranah Miangkabau). *Jurnal KATA*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.22216/kata.v3i1.3489>
- Fauziatussa'adiyah 2018. (2018). Mitos Kehamilan Dalam Budaya Masyarakat Nagari Guak Panjang Koto Baru Kabupaten Solok. *Kafa'ah Journal*, 8(1), 85–93.
- Meigalia E, W. and P. Y. 2019. (2019). Salawat Dulang Oral Literature As a Means Transmission of Minangkabau Noble Values Culture From Generation To Generation (Sastra Lisan Salawat Dulang Sebagai Sarana Transmisi Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Minangkabau Dari Generasi Ke Generasi). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5(2), 179–193. <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i2.3388>
- Nengsih, A. D. (2019). *Affixation process of Minangkabau In Nagari Pamutan Sijunjung Regency (Proses afiksasi bahasa minangkabau di nagari pamuatan kabupaten Sijunjung)*. 3(1), 133–143. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.4105>
- Yeni LF, Nurizzati and Zulfikarni 2013. (2013). Ungkapan Pantang Larang Wanita Hamil di Kenagarian Pangian Kecamatan Lintau Buo Tanah Datar. *Pendidikan Bahasa Dan ...*, 340–346. <http://ejournal.fip.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1336/0>
- Zulnaidi and Januarini E 2020. (2020). The Form and Meaning of Idiom Related Human Body in Japan and Minangkabau Language (Bentuk dan Makna Idiom Anggota Tubuh dalam Bahasa Jepang dan Minangkabau). *Jurnal Kata*, 1(1), 44–53. <https://doi.org/10.22216/kata.v1i0.5070>
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Stepanus, d. (2014). *Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding*

Kabuipaten Bengkayang: Suatu Kajian Sosiolingusitik. Kalimantan barat: pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.